

Penerapan Web-Based Portofolio dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Maya Eka Armita Mu'asholi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
mayaeka428@gmail.com

Moh. Rifqi Rahman
Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Menganti, Gresik, Indonesia
mayaeka428@gmail.com

Abstrak: *Seiring dengan perkembangannya, teknologi selalu memberikan sentuhan yang bervariasi pada proses pembelajaran. Salah satu perkembangan teknologi yang memberikan variasi dalam proses pembelajaran adalah dengan munculnya portofolio berbasis web yang didasarkan pada konsep portofolio itu sendiri. Secara sederhana portofolio dapat digambarkan sebagai kumpulan hasil karya siswa dalam bentuk dokumen hardcopy, melaluinya guru kemudian dapat melihat perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini akan mengulas tentang apa itu portofolio berbasis web, pengertian dasar, sejauh mana manfaatnya dalam dunia pembelajaran pendidikan khusus, serta gambaran penerapannya dalam pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), dan apa untungnya bila diterapkan. Penelitian ini merupakan studi pustaka untuk mengulas tentang web-based portfolio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa web-based portfolio dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI dengan beberapa penyesuaian. Penyesuaian tersebut menjadi diskusi dalam penelitian ini.*

Kata kunci: *teknologi; pendidikan; pembelajaran; portofolio berbasis web; pendidikan agama Islam.*

Abstract: *Along with its development, technology always provides a varied touch to the learning process. One of the technological developments that provides variety in the learning process is the emergence of web-based portfolios. In simple terms, a portfolio can be described as a collection of student work in the form of hardcopy documents, through which the teacher can then see the progress of students from time to time. Based on this, this study will review what is a web-based portfolio, basic understanding, how far is it useful in the*

world of special education learning, as well as an overview of its application in learning, especially learning Islamic religious education (PAI), and what are the advantages when applied. This research is a literature study to review web-based portfolios. The results of the study show that web-based portfolios can be implemented in PAI learning with some adjustments. These adjustments become a discussion in this study.

Keywords: *technology; education; learning; web-based portfolio; islamic education.*

Pendahuluan

Sejatinya, teknologi berkembang seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri. Ia bertalian erat dengan aktivitas praktis kehidupan manusia sehari-hari, dengan kata lain teknologi menjelma piranti yang wajib ada di setiap perkara praktis manusia. Di mana ada manusia dengan aktivitasnya, di situlah akan ditemukan teknologi sedang aktif menjalankan fungsinya.

Hal ini sejalan dengan definisi teknologi itu sendiri, bahwa teknologi dalam kehidupan manusia mengambil bentuk sebagai *the systematic application of scientific knowledge to practical tasks*,¹ yang dengan demikian teknologi tidak hanya sebatas alat, namun lebih dari itu ia merupakan pengetahuan bahkan juga sistem yang dapat digunakan oleh manusia untuk mengelola segala permasalahannya secara praktis.

Menurut Yusufhadi Miarso, teknologi berarti keseluruhan sistem untuk mengelola hasil sehingga melahirkan nilai tambah.² Senada dengan itu pula, yaitu apa yang diungkapkan oleh Nasution bahwa teknologi merupakan penerapan ilmu-ilmu dasar yang melaluinya manusia dapat memecahkan masalah guna mencapai tujuan tertentu.³ Dengan demikian, teknologi mempunyai definisi yang begitu luas; ia mencakup keseluruhan proses berpikir manusia untuk menyelesaikan masalahnya, termasuk juga metode dan alat yang lahir dari proses berpikir itu sendiri. Akibat dari luasnya definisi itu, tentu tidak mengherankan jika teknologi juga merambah dalam pendidikan;

¹ Edutech Wiki dalam [http://edutechwiki.unige.ch/en/Educational technology](http://edutechwiki.unige.ch/en/Educational_technology). Diakses 14 Mei 2018.

² Yusufhadi Miarso, *Teknologi Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1986), 4.

³ Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara: 2008), 2.

konsep teknologi yang berkaitan dengan sifat rasional dan ilmiah, merujuk pada suatu disiplin ilmu, keahlian, serta dapat diterjemahkan sebagai teknik atau cara pelaksanaan,⁴ kemudian bersinergi dengan usaha sadar manusia untuk mencerdaskan manusia lainnya, yang biasa disebut dengan pendidikan.

Lebih spesifik lagi, jika teknologi bersinergi (atau bahkan berintegrasi) dengan ‘pembelajaran’ yang merupakan ujung tombak dari pendidikan, ia akan memberikan kemudahan secara aplikatif dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Teknologi akan memberikan sentuhan variatif, sesuai dengan perkembangan teknologi dewasa ini dalam proses pembelajaran yang berlangsung; ‘teknologi pembelajaran’, begitu kira-kira istilah dari usaha penggabungan ‘teknologi’ dan ‘pembelajaran’ itu, yang bisa diartikan sebagai suatu proses sistem yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan untuk mengatasi permasalahan, melaksanakan, menilai, dan mengelola pemecahan masalah yang mencakup semua aspek belajar manusia.⁵ Dan berdasarkan hal ini, semakin variatif perkembangan teknologi ke depannya maka semakin variatif pula proses pembelajaran yang memungkinkan untuk direalisasikan.

Salah satu perkembangan teknologi yang memberikan variasi dalam proses pembelajaran adalah dengan munculnya *web-based portfolio* yang sejatinya didasarkan pada konsep portofolio itu sendiri. Secara sederhana portofolio dapat dijelaskan sebagai kumpulan pekerjaan peserta didik dalam bentuk dokumen-dokumen *hardcopy*, melaluinya guru kemudian dapat melihat perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu. Selain itu, sebagaimana diungkapkan oleh Cem Okay Guzeller dalam jurnalnya bahwa portofolio juga memberikan kemungkinan kepada peserta didik untuk memantau dan mengevaluasi perkembangannya sendiri.⁶ Dengan kata lain, portofolio dapat berguna bagi guru untuk memantau perkembangan peserta didik, sekaligus bagi peserta didik untuk mengamati perkembangan dirinya sendiri.

⁴ Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2014), 16.

⁵ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rienka Cipta, 2005), 31.

⁶ Cem Okay Guzeller, “The effect of Web-based Portfolio Use on Academic Achievement and Retention”, *Asia Pacific Educ*, 13:457-464 (2012), 458. DOI: 10.1007/s12564-012-9214-0

Akan tetapi teknologi kemudian datang dan memberikan variasi baru terhadap portofolio ini. Teknologi merubah *hardcopy* tadi menjadi digital yang diwadahi secara digital pula berbentuk web; perubahan ini tentu saja memberikan efek fleksibel dan dinamis terhadap portofolio, ia tidak lagi terbatas dalam ruang dan waktu. Dengan kata lain portofolio, setelah mendapat sentuhan teknologi dan menjadi *web-based portfolio*, dapat diakses dimana pun dan kapan pun, mempermudah bagi siapa saja yang mempunyai kepentingan terhadapnya, baik guru ataupun peserta didik.

Web-based Portfolio

Untuk membahas pengertian *web-based portfolio*, terlebih dahulu perlu dibahas tentang portofolio itu sendiri. Karena bagaimanapun *web-based portfolio* adalah sesuatu yang berangkat dari portofolio secara konsep, kemudian ada sentuhan dan peran teknologi dalam perkembangannya sehingga menjadi *web-based portfolio*.

Istilah 'portofolio' berasal dari bahasa Latin, yaitu kata kerja *portare* yang mempunyai arti *to carry* dan kata benda *foglio* yang mempunyai arti *sheet*.⁷ Sehingga jika digabungkan, *portare foglio* mempunyai arti 'membawa kertas' yang ternyata telah digunakan secara luas dalam berbagai macam profesi, seperti profesi seni, fotografi, arsitektur atau musik dan lain-lain.

Dalam pembelajaran, istilah portofolio bisa diartikan sebagai koleksi dari pekerjaan-pekerjaan peserta didik sebagai bukti kemajuan pembelajar atau kelompok pembelajar, bukti prestasi, keterampilan, dan sikap pembelajar.⁸ Karena mempunyai fungsi menyajikan informasi atau rekam jejak terkait kemajuan atau perkembangan belajar dari peserta didik, maka portofolio tentu menampilkan hasil pekerjaan peserta didik yang terbaik atau yang paling berarti. Jadi, tidak sembarang hasil pekerjaan yang dapat dikoleksi kemudian menjadi portofolio; hasil pekerjaan tersebut harus dapat

⁷ Julie E. Sharp, "Using Portfolios In The Classroom", In *Proceedings of the Frontiers in Education Conference, 1997 On 27th Annual Conference. Teaching and Learning in An Era of Change*. DOI: 10.1109/FIE.1997.644856

⁸ Nurdin Ibrahim & R.A. Hirmana Wargahadibrata, "Pemetaan Fungsi Platform E-Portofolio Untuk Perkuliahan di Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 18, No. 3 (Desember, 2016), 202-203.

mengilustrasikan perkembangan belajar peserta didik yang dengan demikian ia harus berupa hasil pekerjaan yang terbaik dan berarti.

Lebih dari itu, yang paling penting dari portofolio itu ialah, ia tidak hanya sebatas informasi dan refleksi tentang apa yang telah dicapai oleh peserta didik, tapi lebih dari itu portofolio juga membantu peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran yang bermakna.⁹ Bermakna karena portofolio ini dapat memberikan stimulus kepada peserta didik untuk terlibat dalam perkembangan dirinya sendiri, menyaksikan perkembangannya sendiri dalam portofolio itu secara langsung. Seberapa besar diri peserta didik itu berkembang dalam suatu bidang, melalui portofolio ia dapat menyaksikannya secara pribadi dan langsung.

Secara implisit portofolio menghadirkan dua hal; proses dan produk. Untuk produk berisikan bahan tertulis yang biasanya didasarkan pada refleksi, atau juga berupa data-data lain yang dapat memberikan gambaran terkait capaian peserta didik. Sedangkan proses, sebagaimana dideskripsikan oleh Winsor dan Ellefson dalam jurnal yang ditulis oleh Deborah Chetcuti berisikan aktivitas refleksi, rasionalisasi, seleksi dan evaluasi yang terjadi selama proses penyusunan portofolio.¹⁰ Inilah alasan lain mengapa portofolio itu memberikan makna bagi peserta didik; portofolio menyediakan proses berupa refleksi, rasionalisasi, seleksi sampai pada evaluasi selama penyusunan portofolio itu sendiri dan berakhir pada produk portofolio itu. Dan itu dilakukan oleh peserta didik secara mandiri.

Akan tetapi, selama ini produk portofolio hanya berupa portofolio konvensional (*hardcopy*) yang kemudian dikumpulkan dan ditata sedemikian rupa. Dan hal demikian tentu akan mengundang problem di kemudian hari; *pertama*, jika kertas-kertas tersebut terus bertambah dan harus dikumpulkan dengan penataan yang baik maka tentu saja kertas-kertas tersebut akan menuntut ruang dan tenaga yang cukup untuk mengurusnya. *Kedua*, kertas-kertas tadi juga bersifat statis dan terkesan sangat tidak praktis, sehingga tumpukan kertas-kertas akan

⁹ Chi-Cheng Chang, "Building A Web-Based Learning Portfolio for Authentic Assesment", In *Proceedings of the International Conference on Computers in Education 2002*. Lihat:

<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.92.9129&rep=rep1&type=pdf>

¹⁰ Deborah Chetcuti, "The Use of Portfolios As A Reflective Learning Tool In Initial Teacher Education: A Maltese Case Study", *Reflective Practice*, Vol. 8, No. 1 (Februari, 2017), 137-138.

memberikan kesulitan dalam pencarian dan penataan ulang jika ada data-data baru yang harus dimasukkan sebagai wujud pembaharuan informasi.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka timbul inisiatif untuk memanfaatkan teknologi. Sehingga, lahirlah kemudian ide untuk memanfaatkan kaset, CD, atau *removable disk* yang lebih efektif jika dibandingkan dengan portofolio konvensional sebelumnya. Dan portofolio model ini kemudian dikenal dengan elektronik portofolio yang biasa disingkat menjadi e-portofolio.

Lambat laun e-portofolio juga mengalami perkembangan, sampai lahir sebuah tipe baru bernama *web-based portfolio*. Penjelasan sederhana dari *web-based portfolio* ini adalah ketika e-portofolio itu dibuat dan ditempatkan di web, maka e-portofolio itu akan merujuk pada *web-based portfolio* itu.¹¹ Dengan demikian, prinsip dari *web-based portfolio* ini adalah sama dengan portofolio konvensional, hanya saja ia lebih variatif dalam bentuknya; berwadahkan web yang sangat dinamis dan dapat berisikan produk portofolio yang kaya dan bermacam-macam bentuknya (audio, video, grafik, atau teks).

Perkembangan dari portofolio konvensional menjadi model web ini juga memberikan peran leluasa terhadap peserta didik. Jika portofolio konvensional adalah portofolio yang ketika telah dikumpulkan maka portofolio tersebut telah selesai, maka portofolio yang memanfaatkan web ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengkreasikan portofolionya mulai dari proses pengumpulan, mengatur, merevisi dan sampai pada memperbaharui portofolionya dengan materi portofolio yang baru sepanjang proses pembelajaran peserta didik.¹²

Selain berguna bagi peserta didik itu sendiri, *web-based portfolio* memberikan kemudahan yang berupa *easily accessible* dari lokasi manapun.¹³ Dengan demikian, melalui media web maka portofolio

¹¹ Lucy Avraamidou & Carla Zemba-Saul, "Exploring The Influence of Web-Based Portfolio Development of Learning to Teach Elementary Science", *Journal of Technology and Teacher Education*, 11 (3), 415-442. Lihat juga: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED467271.pdf>

¹² Christine Walti, "Implementing Web-based Portfolio and Learning Journal as Learner Support Tools: An Illustration", *Learner Support in Open, Distance and Online Learning Environments*, Vol. 9 (Juli, 2008), 159.

¹³ David Georgi & Penny Swenson, "How Electronic Portfolios Add Coherence to Educational Programs", In *Proceedings of the international Conference on Computers in Education* (Desember, 2002). Lihat:

tidak lagi terbatas oleh ruang, bahkan juga tidak lagi dibatasi oleh waktu untuk mengaksesnya. *Web-based portfolio* menghadirkan bentuk portofolio yang sangat dinamis, fleksibel di semua ruang dan fleksibel di semua waktu.

Kekurangan portofolio mungkin dapat diilustrasikan demikian; seorang peserta didik menghadapi kesulitan dengan portofolionya. Mulai dari berserakannya portofolio, penataan portofolio yang jika sudah menumpuk akan memberikan kesulitan tambahan berupa kesulitan untuk mencari dokumen tertentu, hambatan akibat jarak yang memisahkan antara peserta didik dengan gurunya sehingga harus bertemu terlebih dahulu untuk menyerahkan portofolionya, dan lain sebagainya.

Akan tetapi semua kesulitan tersebut bertemu dengan jalan keluarnya ketika peserta didik memanfaatkan teknologi. Teknologi membantu peserta didik untuk mengubah portofolio konvensional menjadi digital dan memasukkannya dalam wadah bernama web di internet. Akibatnya, karena telah terintegrasi dengan web di internet secara otomatis semua portofolio itu dapat diakses oleh siapapun termasuk oleh gurunya, dan guru dapat memberikan penilaian terhadap pekerjaannya sebagai *feedback* terhadap apa yang telah dikerjakan oleh peserta didik.

Menarik, karena web ternyata tidak hanya memberikan fasilitas untuk menampung dokumen-dokumen saja. Di dalam web peserta didik dapat menaruh apa saja yang dianggapnya penting, mulai dari audio, video, foto, link-link pembelajaran yang dapat berguna bagi dirinya dan lain sebagainya. Selain itu, peserta didik juga dapat berinteraksi dengan gurunya tanpa harus terbelenggu oleh keterbatasan ruang dan waktu. Melalui web ini proses pembelajaran dapat berlangsung di manapun dan kapanpun.

Web-based portfolio ini mempunyai kemiripan dengan *learning management system* (LMS). Hanya saja jika di LMS yang memegang kendali adalah instruktur, dan instruktur pula yang dapat menentukan siapa yang bisa mengakses, *tools* apa yang dapat digunakan di dalamnya dan lain sebagainya; tapi untuk *web-based portfolio* peserta didiklah yang memegang kendali; peserta didik dapat menentukan siapa saja yang dapat memiliki akses terhadap portofolionya, konten apa saja yang hendak ditambahkan ke dalam

<https://pdfs.semanticscholar.org/0790/ce8b73eb0d4c9ae499600ac533c4fedd5342.pdf>.

web, bagaimana rancangan webnya, dan lain sebagainya.¹⁴ Jadi, untuk web ini peserta didiklah yang memegang kendali, peserta didiklah *owner*-nya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *web-based portfolio* merupakan transformasi portofolio konvensional menjadi portofolio digital yang kemudian ditempatkan dalam wadah bernama web (internet). Lahirnya *web-based portfolio* membuat portofolio yang merupakan kumpulan dari hasil pekerjaan peserta didik menjadi semakin fleksibel dan dinamis; *web-based portfolio* memberikan sentuhan menarik, yaitu membebaskan hasil pekerjaan peserta didik itu tadi dari keterbatasan ruang dan waktu. Portofolio yang berada dalam situs web pada akhirnya dapat diakses dimana pun dan kapan pun, mempermudah bagi siapa saja yang mempunyai kepentingan terhadapnya. Termasuk kepentingan terkait pembelajaran.

Web-Based Portfolio dalam Pembelajaran

Portofolio, baik yang konvensional atau yang berbasis web ini, biasanya hanya digunakan sebagai alat evaluasi peserta didik saja. Jika itu dalam pembelajaran, maka ia biasa berperan dalam evaluasi pembelajaran semata. Kumpulan dari hasil pekerjaan peserta didik (portofolio) kemudian digunakan hanya sebagai acuan untuk mengukur pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Sampai di sini timbul pertanyaan, apa benar hanya sampai di situ peran dari portofolio itu? Ia hanya sebatas alat evaluasi dan hanya sebagai penunjang proses pembelajaran? Jika dikaji lebih mendalam lagi, sepertinya jawabannya tidak hanya sampai di situ.

Bagi guru, *web-based portfolio* semakin memberikan kemudahan bagi dirinya untuk melakukan refleksi terkait pembelajaran yang telah dilakukannya. Bahkan, Lyons dalam jurnal yang ditulis oleh Deborah Chetcuti berpendapat bahwa portofolio dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengartikulasikan dasar filosofis guru dan bahkan teknik pembelajarannya. Secara mendasar dokumen-dokumen yang terkumpul itu dapat memberikan gambaran yang jelas untuk kemudian dijadikan acuan dalam perkembangan pembelajaran

¹⁴ Centre For Teaching Excellence, *ePortfolio Explained: Theory and Practice*. Lihat: <https://uwaterloo.ca/centre-for-teaching-excellence/teaching-resources/teaching-tips/educational-technologies/all/eportfolios>. Diakses 14 Mei 2018.

selanjutnya. Sehingga, sampai di sini dapat disimpulkan bahwa *web-based portfolio* yang di dalamnya terhimpun dokumen-dokumen pekerjaan peserta didik dapat memberikan corak terhadap pembelajaran yang hendak dilaksanakan guru.¹⁵

Selain itu, *web-based portfolio* dapat digunakan oleh guru untuk melakukan pendekatan terhadap peserta didik. Karena *web-based portfolio* juga memberikan fasilitas bagi peserta didik untuk menyampaikan informasi selain informasi tentang pencapaiannya dalam pembelajaran seperti pengalamannya, riwayat pekerjaan, kegiatan ekstrakurikuler dan lain sebagainya.¹⁶ Sehingga melalui *web-based portfolio* guru dapat mengetahui bagaimana kecenderungan peserta didik, selernya, minat, cita-cita dan lain sebagainya. Dan kesemua informasi tersebut dapat dijadikan landasan bagi guru untuk melakukan pendekatan terhadap peserta didik.

Sedangkan bagi peserta didik, sebagaimana diungkapkan oleh Barbara Cambridge yang dikutip oleh Paul Basken menyatakan bahwa portofolio, terkhusus *web-based portfolio*, merupakan cara untuk menghasilkan pembelajaran bagi peserta didik sebagaimana pembelajaran yang menggunakan dokumen. *Web-based portfolio* dapat menghasilkan pembelajaran, karena ia dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik itu sendiri untuk menilai secara mandiri dan kritis terhadap apa yang dirinya telah kerjakan (portofolio), serta dapat dengan mudah mengembangkannya jika dinilai belum sempurna.¹⁷

Bersamaan dengan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa *web-based portfolio* dalam pembelajaran selain digunakan sebagai alat evaluasi ia juga dapat menjadi alat (*tools*) pembelajaran yang mengundang pemikiran kritis-reflektif peserta didik untuk kemudian mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Oleh karenanya, pembelajaran yang dapat dibangun bersama *web-based portfolio* ini adalah pembelajaran konstruktivisme, yaitu pembelajaran dimana dalam aktivitasnya memfasilitasi peserta didik untuk membuat koneksi antara

¹⁵ Deborah Chetcuti et al, "The Professional Development Portfolio: Learning Through Reflection in The First Year of Teaching", *Reflective Practice*, Vol. 12, No. 1 (Februari, 2011), 62. Lihat: <https://doi.org/10.1080/14623943.2011.541095>.

¹⁶ Centre For Teaching Excellence, *ePortfolio Explained: Theory and Practice*.

¹⁷ Paul Basken, *Electronic Portfolios May Answer Calls for More Accountability*, April 2008. Lihat: <http://sci-hub.tw/https://www.chronicle.com/article/Electronic-Portfolios-May/20892>.

konsep dan praktek.¹⁸ Selama praktik pembuatan portofolio peserta didik dapat melakukan koneksi antara praktik (yang ia lakukan dalam proses pembuatan portofolio itu) dan teori; dan berdasar pada koneksi tadi peserta didik kemudian dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, serta dapat pula melakukan refleksi terkait apa kelebihan dan kekurangan produk portofolio yang telah ia kerjakan, dan lain sebagainya.

Mengkonstruksi pengetahuan sendiri yang memungkinkannya menghasilkan produk portofolio yang baru dan kemudian oleh peserta didik ditaruhnya dalam web, tentu bukanlah aktivitas yang tanpa kontrol. *Web-based portfolio* dengan kondisi yang memungkinkan bagi setiap orang untuk mengaksesnya, maka memungkinkan pulalah akan ada umpan balik dari guru, teman, bahkan orang tua peserta didik untuk menanggapi dan memberikan komentar. Berpusat dari produk portofolio, dan ia kemudian menjadi dasar tumbuhnya pengetahuan baru bagi peserta didik. Dan inilah *web-based portfolio* dalam pembelajaran.

Selain itu, portofolio juga sangat efektif untuk membuat 'pembelajaran yang tak terlihat' menjadi terlihat. Yang dimaksud dengan 'pembelajaran tak terlihat' ini, sebagaimana diungkapkan oleh Bass dan Eynon, salah satunya berbicara tentang *intermediate processes*,¹⁹ yaitu tahap-tahap dalam pembelajaran yang sering tidak terlihat tapi justru ia memainkan peran yang krusial terhadap perkembangan peserta didik. Sangat mudah sekali untuk langsung melihat produk akhir dari portofolio, seperti *essay* misalnya; tapi sangat sulit untuk melihat tahapan-tahapan yang dilalui peserta didik sebelum wujud produk *essay* itu lahir. Dengan lebih memperhatikan *intermediate processes* ini peserta didik tentu dapat belajar lebih dalam lagi, dapat belajar tentang bagaimana seharusnya mereka belajar, dan belajar bagaimana untuk melakukannya lebih baik di lain waktu.

¹⁸ Cristine Walti *et al*, "The Web-Based Portfolio And Learning Journal In The Mide Program-Support For A Work In Progress", U. Bernath & A. Szücs, *Supporting the Learner in Distance Education and E-Learning, Proceedings of the Third EDEN Research Workshop*, 2004. Lihat: http://www.c3l.uni-oldenburg.de/christinewalti/tutorial/texts/Walti_EDEN.pdf.

¹⁹ Randy Bass & Bret Eynon, *Capturing the Visible Evidence of Invisible Learning*, Oktober 2014. Lihat: <http://www.academiccommons.org/2014/10/13/capturing-the-visible-evidence-of-invisible-learning/>.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pembelajaran yang menerapkan *web-based portfolio* merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, *student-centered*. Peserta didik bebas untuk memilih portofolio apa yang hendak ditaruh di dalam web (internet), bebas juga untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran mereka. Dengan demikian, portofolio dapat ikut serta dalam menumbuhkembangkan perkembangan peserta didik termasuk juga motivasi mereka.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh David Tosh beserta rekan-rekannya dalam jurnalnya bahwa portofolio merupakan; “... *is (or should be) part of a student-owned, student-centred approach to learning which makes it possible for students to actively engage in their learning rather than just be the recipients of information. This is consistent with constructivist theory, which argues students actively construct their own knowledge rather than simply receive it from instructors, authors or other sources.*”²⁰

Memang portofolio di dalam pembelajaran, ia lebih kepada alat. Tapi perlu diperhatikan, bahwa alat (portofolio) dalam hal ini adalah alat yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri. Rasa kepemilikan inilah yang kemudian dirasa dapat mengundang motivasi peserta didik untuk mengumpulkan dan mengorganisir portofolionya menjadi lebih baik.

Namun yang perlu diperhatikan terkait *web-based portfolio* ini yaitu tentang kejelasan tujuan pembelajarannya. Artinya, dalam penerapannya *web-based portfolio* perlu kiranya dijelaskan secara jelas terkait *goal*-nya; memberikan gambaran jelas kepada peserta didik untuk apa ia bergelut dengan portofolio tersebut.²¹ Karena jika tidak ada tujuan yang jelas, tentu saja dalam proses pengerjaan portofolio akan memberikan kesan biasa-biasa saja, dan ini akan menjauhkan portofolio dari pembelajaran yang bermakna sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Sederhananya, untuk apa mengerjakan portofolio sungguh-sungguh sedangkan titik akhirnya tidak pernah jelas untuk apa, dan peserta didik akan mengerjakannya juga hanya seadanya, tidak bermakna.

Jika memperhatikan bagaimana portofolio ini bekerja, maka pembelajaran yang menggunakan *web-based portfolio* ini tidak harus

²⁰ David Tosh *et al*, “Engagement With Electronic Portfolios: Challenges From The Student Perspective”, *Canadian Journal of Learning and Technology*, Vol. 31 (3), 2005. Lihat:

<http://homepages.ed.ac.uk/jhaywood/papers/Engagement%20with%20Electronic%20Portfolios.pdf>.

²¹ *Ibid*.

berada di dalam kelas. Logikanya adalah peserta didik yang menghadiri kegiatan pembelajaran belum tentu memberikan kepastian bahwa mereka telah belajar; akan tetapi melalui *web-based portfolio* ini guru dapat memastikan bahwa peserta didiknya sedang melakukan aktivitas belajar, melakukan refleksi terhadap apa yang dikerjakannya sendiri, serta melakukan *upgrade* terhadap apa yang telah peserta didik hasilkan. Dan guru dapat melihat dan memastikan itu semua melalui perkembangan *web-based portfolio*-nya.

Ilustrasinya mungkin demikian; di dalam kelas guru melakukan aktivitas pembelajaran seperti biasa, dilanjutkan dengan penugasan yang memungkinkan untuk dijadikan portofolio. Portofolio oleh siswa dijadikan digital dan dimasukkan ke web, dan di luar kelas guru bersama peserta didik dapat melakukan refleksi atau koreksi terhadap portofolio tersebut yang terkoneksi melalui *web-based portfolio* itu. Setelah itu peserta didik merevisi portofolionya berdasarkan koreksi sebelumnya dan hasilnya ditaruhnya kembali dalam web. Dan begitu seterusnya.

Terkait ini, maka sudah dapat diduga bahwa pembelajaran *web-based portfolio* ini sepertinya sangat efektif apabila model penugasannya adalah penugasan berbasis proyek. Sebagaimana jurnal yang ditulis oleh Chi-Cheng Chang dan Kuo-Hung Tseng, menyebutkan beberapa contoh penerapan *web-based portfolio* dalam pembelajaran proyek, yang salah satunya adalah apa yang dilakukan oleh Masayuki, Shinichi, Yuzuki dan Wachs yang mengembangkan sistem *web-based portfolio* untuk proyek mereka. Dalam penyelesaian proyeknya, pembimbing proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam pelaporan proses dan penyajian hasil penelitian proyek dengan memanfaatkan *web-based portfolio* ini. Dampaknya, melalui *web-based portfolio* seorang pembimbing dalam proyek dengan sangat mudah melakukan kontrol terhadap proses penelitian yang diikuti oleh peserta didik tadi, bahkan pembimbing dapat dengan segera memberikan beberapa instruksi jika ada yang perlu diperbaiki dalam proses pengerjaan proyek tersebut. Begitu juga dengan anggota proyek yang lain, melalui *web-based portfolio* mereka dapat berbagi ide-ide bahkan juga mengkaji dan menguji ulang hasil pekerjaan proyek yang telah diselesaikan oleh rekan-rekannya.²²

²² Chi-Cheng Chang & Kuo-Hung Tseng, "Using A Web-Based Portfolio Assessment System To Elevate Project-Based Learning Performances",

Lalu bagaimana dengan pembelajaran pendidikan agama Islam? Apakah memungkinkan jika menggunakan *web-based portfolio* ini? Tentu saja memungkinkan.

Web-Based Portfolio dalam Pembelajaran PAI

Penjelasan sebelumnya telah dipaparkan bahwa *web-based portfolio* dalam pembelajaran dapat menjadi alat (*tools*) yang mengundang pemikiran kritis-reflektif peserta didik untuk kemudian mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Apabila alat berbentuk *web-based portfolio* ini diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, bagaimana kemungkinan-kemungkinan pembelajarannya?

Berikut akan disajikan beberapa ilustrasi terkait kemungkinan pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan *web-based portfolio*. Berturut-turut dari materi Al-Quran dan Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Al-Quran dan Hadis

Materi	:	Al-Quran Kitabku	
Kelas	:	X	
KD	:	Memahami pengertian Al-Quran menurut para ulama	

Pembelajaran bisa berlangsung seperti biasa. Guru dapat melakukan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuatnya. Namun di akhir pembelajaran, peserta didik diinstruksikan untuk mencari data tentang pendapat-pendapat para ulama terkait pengertian Al-Quran itu. Tidak hanya sampai di situ, peserta didik diminta untuk memberikan kesimpulannya secara pribadi setelah menelaah berbagai macam pengertian Al-Quran menurut para ulama.

Hasil pekerjaan tersebut diinstruksikan pula untuk dimasukkan dalam web; tujuannya adalah supaya guru dapat melakukan kontrol dan *feedback* terhadap pekerjaan peserta didik itu, memberikan komentar terhadap kesimpulan-kesimpulan dari masing-masing peserta didik tadi. Terjadilah pembelajaran berwadah web tersebut.

Di pertemuan selanjutnya, guru bersama peserta didik dapat mendiskusikan hasil pekerjaan peserta didik. Guru memberikan

Interactive Learning Environments, Vol. 19, No. 3 (Juni, 2011), 212. Lihat: <https://doi.org/10.1080/10494820902809063>

penekanan terkait poin-poin penting yang kiranya lepas dari perhatian peserta didik tentang materi tersebut. Setelah itu, peserta didik diminta kembali untuk membuat catatan refleksi terkait pembelajaran dengan materi Al-Quran Kitabku ini dan dimasukkan dalam web lagi; dan tentu saja melalui web tersebut guru (dan juga peserta didik sendiri) dapat melihat perkembangan pengetahuan peserta didik.

Akidah Akhlak

Materi	: Memahami Ilmu Kalam
Kelas	: XI
KD	: Menyajikan peta konsep pengertian, ruang lingkup, fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu lainnya

Setelah melakukan aktivitas pembelajaran, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok dan memberikan tugas pada masing-masing kelompok untuk membuat peta konsep terkait pengertian, ruang lingkup, fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu lainnya.

Kelompok pertama membuat peta konsep dengan tema dasar 'pengertian ilmu kalam dan dasar pembahasan ilmu kalam'; kelompok kedua dengan tema 'ruang lingkup pembahasan ilmu kalam dan sejarah ilmu kalam'; dan kelompok ketiga dengan tema 'hubungan ilmu kalam dengan ilmu-ilmu lain dan peranan ilmu kalam dalam kehidupan'.

Penugasan tersebut diberi penekanan bahwa setiap kelompok harus memberikan uraian terhadap peta konsep yang telah dibuat tersebut berdasarkan beberapa referensi; dan hasil dari pekerjaannya dimasukkan ke dalam web.

Setelah dimasukkan ke dalam web, guru dapat melakukan koreksi atau komentar guna menyempurnakan hasil pekerjaan peserta didik tersebut. Di pertemuan selanjutnya, hasil pekerjaan tersebut dipresentasikan di depan kelas; dengan catatan, peserta kelompok lain harus memberikan komentar dan mengambil kesimpulan dari hasil presentasi yang telah ditampilkan.

Setelah itu semua, masing-masing kelompok dapat memperbaiki pekerjaannya berdasarkan masukan dari guru dan komentar-komentar dari teman-teman kelompok lainnya. Ketika sudah selesai diperbaiki, masing-masing kelompok memasukkan kesimpulan yang diambilnya

dari pengamatan terhadap kelompok lain; dan peserta didik memasukkan hasil semua pekerjaan itu di dalam web.

Melalui web ini peserta didik juga dapat menyelipkan pertanyaan-pertanyaan yang belum ter-*cover* di pembelajaran dalam kelas, dan guru beserta peserta didik lainnya dapat memberikan tanggapan terhadap pertanyaan tersebut.

Fiqh

Materi	: Pengurusan Jenazah dan Hikmahnya
Kelas	: X
KD	: Memperagakan tata cara penyelenggaraan jenazah

Pembelajaran berlangsung seperti biasa. Kemudian pada akhir pembelajaran peserta didik dibagi menjadi empat kelompok; keempat kelompok tersebut diberi tugas untuk membuat video sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

Kelompok pertama diberikan tema ‘memandikan jenazah’, kelompok kedua dengan tema ‘mengkafani jenazah’, kelompok ketiga ‘menshalatkan jenazah’, dan kelompok terakhir dengan tema ‘menguburkan jenazah’.

Setelah pembuatan video selesai, peserta didik diminta untuk memasukkan videonya ke dalam web sehingga guru dapat dengan mudah melakukan pengecekan. Namun tidak berhenti sampai di situ, video tersebut harus disertai dengan catatan-catatan terkait permasalahan yang ditemukan berupa kasus-kasus atau problematika yang memungkinkan ketika melakukan proses penyelenggaraan jenazah tersebut.

Di pembelajaran selanjutnya, guru bersama peserta didik mendiskusikan catatan-catatan problematika tersebut untuk dipecahkan bersama. Setelah itu, peserta didik mengambil kesimpulan dan hasilnya kembali dimasukkan ke dalam web.

Seiring berjalannya waktu, apabila suatu saat di masyarakat ditemukan problematika baru terkait pengurusan jenazah ini, maka guru bersama peserta didik dapat mendiskusikannya melalui medium web ini. Sehingga materi ajar terkait pengurusan jenazah tidak selesai begitu saja setelah pembelajaran itu selesai, ia tetap berlanjut seiring berkembangnya situasi yang ditemukan di masyarakat.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Materi	: Menelusuri Peradaban Islam Turki Usmani
Kelas	: XI
KD	: Memaparkan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Bani Usmani

Di akhir pembelajaran, guru menugaskan peserta didik untuk memperkaya data terkait perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Bani Usmani. Peserta didik dapat melacaknya di berbagai macam sumber di samping sumber yang telah disiapkan oleh guru sendiri, dan dapat pula mencari di sumber lain selagi sumber tersebut dapat dipercaya.

Berdasarkan data-data tersebut, peserta didik diminta untuk membuat tulisan yang runtut dan teratur, saling keterkaitan dan jelas alur sebab akibatnya termasuk juga hubungannya dengan kebijakan-kebijakan pemerintahan Dinasti Turki Usmani. Sehingga tulisan tersebut berbentuk semacam analisis. Terakhir, analisis tersebut dimasukkan ke dalam web.

Analisis yang telah tercantum di dalam web, dapat diakses oleh guru bersama peserta didik itu sendiri yang dengan demikian guru dapat memberikan *feedback* berupa komentar-komentar atau pertanyaan-pertanyaan yang masih belum jelas dari analisis tersebut. Setelah itu, di pertemuan selanjutnya peserta didik membawa hasil pekerjaan yang telah di masukkan web itu untuk kemudian didiskusikan bersama teman-temannya. Guru dalam hal ini, hanya menjadi fasilitator atas perkembangan logika dan nalar peserta didik terkait analisa yang telah dibuat peserta didik itu sendiri, memberikan penegasan terkait fakta-fakta penting yang kiranya layak untuk menjadi sorotan utama dalam perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan Dinasti Turki Usmani.

Terakhir, peserta didik menyempurnakan analisisnya berdasarkan diskusi bersama teman-teman, dan memasukkannya kembali ke dalam web.

Diskusi

Berdasarkan uraian di atas, tentang ilustrasi penerapan *web-based portfolio* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, maka dapat

disimpulkan bahwa portofolio itu dapat digunakan untuk mengukur perkembangan pembelajaran. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Anthony Farrugia dan Dhiya Al-Jumeily dalam jurnalnya, bahwa ada dua tipe penggunaan portofolio di dalam pembelajaran, yaitu untuk meningkatkan perkembangan profesional guru dalam mengajar dan mengukur progres pembelajaran bagi peserta didik.²³ Pembelajaran Al-Quran dan Hadis misalnya, progres dari pembelajaran tersebut dapat dilihat; perkembangan pengetahuan tentang pengertian Al-Quran sebelum diskusi atau sebelum adanya penekanan dari guru sampai ke pengetahuan peserta didik setelahnya. Tidak hanya perkembangan pembelajaran, bahkan perkembangan performen peserta didik juga dapat diamati, kesungguhan dalam mengembangkan portofolionya dapat dilihat dengan sangat gamblang dan jelas.

Selain itu, *web-based portfolio* sepertinya memang sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran proyek, *project-based learning* (PBL). Dikutip oleh Chi-Cheng Chang dan Kuo-Hung Tseng, Simkins dan Michael menyatakan bahwa teknologi web memberikan dampak positif dalam pembelajaran proyek; dampak positif tersebut dapat berupa peningkatan terhadap lima kecapakan peserta didik yang antara lain *project management, data collection, organizing, presentation* dan *reflection*.²⁴ Hal demikian benar adanya, bisa dilihat pada paparan contoh ilustrasi di mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam; dimana siswa diminta untuk menggali data sedalam-dalamnya terkait perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan Dinasti Turki Usmani, yang kemudian data tersebut diorganisir, dilakukan manajemen data di dalamnya, lalu dipresentasikan, dan terakhir tentu saja refleksi.

Terakhir, pembelajaran menggunakan *web-based portfolio* terkadang berkaitan dengan pembelajaran yang berbantu teknologi lainnya. Bisa diperhatikan semua contoh ilustrasi pembelajaran menggunakan *web-based portfolio* di atas; ketika peserta didik diminta untuk mencari data, entah data itu adalah data manual atau data dari internet yang kemudian oleh peserta didik dijadikan laporan berupa data elektronik

²³ Anthony Farrugia & Dhiya Al-Jumeily, "The Design, Implementation and Evaluation of a Web-Based Student Teachers' ePortfolio (STeP)", *International Conference on Education and e-Learning Innovations (ICEELI)*, 2012. DOI: [10.1109/ICEELI.2012.6360612](https://doi.org/10.1109/ICEELI.2012.6360612)

²⁴ Chi-Cheng Chang & Kuo-Hung Tseng, "Using A Web-Based Portfolio Assessment System To Elevate Project-Based Learning Performances", 213.

dan dimasukkan pula ke dalam web, maka proses demikian sudah bisa dikatakan sebagai pembelajaran *e-learning*.

Atau ketika peserta didik bersama guru melakukan interaksi di web tersebut; guru memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik dan peserta didik memberikan respon, maka hal demikian sudah pula dapat dikatakan sebagai *online learning*. Begitu pula ketika pembelajaran *face-to-face* telah berakhir, kemudian dilanjutkan dengan penugasan yang dimasukkan ke dalam web dan guru dapat memberikan instruksi dan komentar di dalamnya, maka hal demikian sudah dapat dikatakan sebagai *blended learning*.

Berdasarkan penjelasan keseluruhan, maka dapat disebutkan beberapa hal positif yang ditawarkan oleh *web-based portfolio* ini jika diterapkan dalam pembelajaran. *Pertama*, yaitu tentang kepemilikan; bahwa peserta didiklah yang menjadi pemilik penuh dari *web-based portfolio*, yang dengan demikian peserta didik dapat dengan bebas mengembangkan dan memperbaiki pekerjaannya. Selain itu, web dapat diakses kapan dan dimanapun, sehingga jika pembelajaran berbasis web ini diterapkan maka pembelajaran dapat berlangsung lebih fleksibel dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Tidak lupa pula, dengan *web-based portfolio* ini juga pekerjaan siswa menjadi terorganisir dan tidak tercecer.

Kedua tentang pendekatan pembelajaran; bahwa pembelajaran menggunakan *web-based portfolio* ini akan secara otomatis melahirkan pembelajaran dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, *student-centered approach*. Yang dengan demikian, ia dapat dengan efektif mendorong siswa untuk sadar atas kebutuhannya sendiri, apa yang harus dilakukannya, apa yang harus diperbaiki dan dikembangkannya dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, *web-based portfolio* ikut serta dalam menumbuhkembangkan peserta didik dalam hal motivasi mereka dalam belajar. Bahkan, peserta didik dapat memahami karakter dirinya dan belajar sesuai dengan karakternya itu, dan peserta didik pun dapat lebih aktif dan mandiri dalam belajar.

Berkaitan dengan *student-centered approach* ini, pada tahap selanjutnya memberikan dampak kepada peserta didik bahwa pembelajaran tidak hanya tentang menerima informasi saja, melainkan juga tentang membangun pengetahuannya sendiri; melalui portofolionya peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri, peserta didik arif terkait data-data apa yang dibutuhkannya

dan kemudian merangkainya menjadi satu kesatuan bernama kesimpulan pengetahuan bagi dirinya.

Ketiga tentang fungsi reflektif; yaitu memberikan fungsi reflektif baik bagi peserta didik ataupun guru. Bagi peserta didik, refleksi yang didapat melalui portofolio selain membangun pengetahuannya sendiri, juga hadirnya proses berupa rasionalisasi, seleksi sampai pada evaluasi terhadap portofolio yang telah dibuatnya; dan hal demikian membuat pembelajaran yang dilalui oleh mereka terasa bermakna. Sedangkan untuk guru, guru dapat melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilakukannya (dan berdasar pada refleksi tersebut) kemudian melakukan perbaikan di pembelajaran selanjutnya, sampai pada pencapaian pelaksanaan pembelajaran yang terbaik oleh guru itu.

Keempat tentang *invisible to visible*; bahwa *web-based portfolio* dapat membuat pembelajaran yang *invisible* menjadi *visible*. Masih berkaitan dengan refleksi yang dilakukan peserta didik melalui portofolionya, secara tidak langsung peserta didik melalui tahap-tahap dalam pembelajaran yang sering tidak terlihat namun justru tahap-tahap tersebut memainkan peran yang krusial terhadap perkembangan. Tahap-tahap membuat analisis misalnya, akhirnya peserta didik mulai belajar lebih dalam lagi, mengevaluasi tahap-tahapnya sendiri, mengira-ngira apa kiranya yang dapat dilakukan jika mendapat masalah yang sama untuk memaksimalkan hasilnya.

Kelima tentang *on going process*; bahwa *web-based portfolio* dapat memungkinkannya proses pembelajaran yang *on going process*, pembelajaran yang berkelanjutan. Pembelajaran tidak hanya fokus pada teori semata dan kemudian selesai; bisa diperhatikan contoh ilustrasi pembelajaran fiqh di atas, meski secara teori telah selesai namun ia tetap memperhatikan kasus-kasus yang berkembang di masyarakat. Dengan kata lain, *web-based portfolio* berusaha menjembatani kesenjangan antara dunia akademik dengan realitas yang berlangsung dalam masyarakat.

Keenam tentang komunikasi; bahwa melalui *web-based portfolio* ini secara tidak langsung menghadirkan komunikasi yang inten antara guru dan peserta didik. Di dalam web guru dapat memberikan komentar-komentar membangun sebagai *feedback* dari hasil pekerjaan peserta didik itu, begitu pula peserta didik dapat membalas komentar-komentar tersebut dan melaksanakan instruksi-instruksi yang telah diberikan oleh guru. Dengan demikian, *web-based portfolio* ini dapat

menghadirkan hubungan yang hangat antara guru dan peserta didik. Interaksi keduanya tidak hanya hangat di ruang-waktu tertentu yang terbatas, tapi melampaui itu *web-based portfolio* memfasilitasi interaksi tersebut untuk berlangsung lebih intens.

Akan tetapi, sebelum penerapan *web-based portfolio* dalam pembelajaran ini benar-benar direalisasikan perlu kiranya memperhatikan beberapa hal. *Pertama* tentang waktu dan tenaga, karena *web-based portfolio* tidak hanya melihat pencapaian pengetahuan, melainkan juga keterampilan beserta cara dimana pembelajaran peserta didik telah berkembang dari waktu ke waktu. Untuk memberikan standar perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu tentu bukanlah pekerjaan yang mudah, apalagi realitasnya perkembangan masing-masing peserta didik tentu saja berbeda-beda.

Kedua tentang daya nalar peserta didik itu sendiri. Karena jika memang *web-based portfolio* dapat mengaktifkan aktivitas refleksi peserta didik, maka hal ini hanya akan efektif jika peserta didiknya sudah mampu untuk diajak bernalar. Paling tidak peserta didik sudah duduk di bangku sekolah menengah ke atas; sedangkan untuk peserta didik yang duduk di sekolah dasar akan sulit untuk diajak melakukan refleksi pembelajaran.

Ketiga tentang perangkat pendukung untuk menerapkan *web-based portfolio* dalam pembelajaran; yang antara lain bisa berupa keterbatasan akses internet yang terkadang tidak hanya terjadi pada peserta didik tapi juga pada guru. Kemudian juga terkait panduan bagi peserta didik; ini penting karena peserta didik butuh panduan yang jelas dalam proses pembuatan portofolionya sampai kepada proses penaruhannya dalam web.

Dengan demikian, implementasi *web-based portfolio* dalam pembelajaran PAI secara umum masih memerlukan beberapa penyesuaian. Ilustrasi menyajikan materi-materi tertentu saja, yang dengan demikian, materi-materi lain tentu memerlukan *setting* pembelajaran yang berbeda. Satu poin penting dalam implementasi *web-based portfolio* ini adalah dapat memberikan informasi kepada peserta didik tentang perkembangan dirinya dalam proses pembelajaran. Sedangkan proses pembelajaran secara teknis, seperti usia dini misalnya, *web-based portfolio* harus disajikan sedemikian rupa sehingga jenis portofolio ini tetap relevan untuk diimplementasikan.

Kesimpulan

Web-based portfolio merupakan transformasi portofolio konvensional menjadi portofolio digital yang kemudian ditempatkan dalam wadah bernama web (internet). Lahirnya *web-based portfolio* membuat portofolio yang merupakan kumpulan dari hasil pekerjaan peserta didik menjadi semakin fleksibel dan dinamis; *web-based portfolio* memberikan sentuhan menarik, yaitu membebaskan hasil pekerjaan peserta didik itu tadi dari keterbatasan ruang dan waktu. Portofolio yang berada dalam situs web pada akhirnya dapat diakses dimana pun dan kapan pun, mempermudah bagi siapa saja yang mempunyai kepentingan terhadapnya. Termasuk kepentingan untuk terlaksananya pembelajaran.

Jika diterapkan dalam pembelajaran, *web-based portfolio* merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, *student-centered*. Peserta didik bebas untuk memilih portofolio apa yang hendak ditaruh di dalam web (internet), bebas juga untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran mereka. Dengan demikian, portofolio dapat ikut serta dalam menumbuhkembangkan perkembangan peserta didik termasuk juga motivasi mereka.

Web-based portfolio dapat diimplementasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Melaluinya, pendidikan agama Islam pembelajaran akan semakin menarik karena portofolio menyajikan *learning progress*, pekerjaan yang berbentuk proyek, dan memberikan nuansa pembelajaran yang berkelanjutan.

Satu poin penting tentang implementasi *web-based portfolio* adalah penyesuaian dalam praktik implementasi. Guru harus mempertimbangkan hal-hal seperti materi ajar, karakter siswa, sarana dan prasarana, dan lain-lain guna mengimplementasikan *web-based portfolio* ini dengan baik dan relevan.

REFERENCES

- Avraamidou, Lucy & Carla Zemba-Saul. "Exploring The Influence of Web-Based Portfolio Development of Learning to Teach Elementary Science". *Journal of Technology and Teacher Education*, 11 (3), 415-442. Lihat: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED467271.pdf>
- Basken, Paul. *Electronic Portfolios May Answer Calls for More Accountability*. April 2008. Lihat: <http://sci-hub.tw/https://www.chronicle.com/article/Electronic-Portfolios-May/20892>.

- Bass, Randy & Bret Eynon. *Capturing the Visible Evidence of Invisible Learning*, Oktober 2014. Lihat: <http://www.academiccommons.org/2014/10/13/capturing-the-visible-evidence-of-invisible-learning/>.
- Centre For Teaching Excellence, *ePortfolio Explained: Theory and Practice*. Lihat: <https://uwaterloo.ca/centre-for-teaching-excellence/teaching-resources/teaching-tips/educational-technologies/all/eportfolios>. Diakses 14 Mei 2018.
- Chang, Chi-Cheng & Kuo-Hung Tseng. "Using A Web-Based Portfolio Assessment System To Elevate Project-Based Learning Performances". *Interactive Learning Environments*, Vol. 19, No. 3 (Juni, 2011). Lihat: <https://doi.org/10.1080/10494820902809063>.
- Chang, Chi-Cheng. "Building A Web-Based Learning Portfolio for Authentic Assesment". In *Proceedings of the International Conference on Computers in Education 2002*. Lihat: <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.92.9129&rep=rep1&type=pdf>
- Chetcuti, Deborah et al. "The Proffessional Development Portfolio: Learning Through Reflection in The First Year of Teaching". *Reflective Practice*, Vol. 12, No. 1 (Februari, 2011). Lihat: <https://doi.org/10.1080/14623943.2011.541095>.
- Chetcuti, Deborah. "The Use of Portfolios As A Reflective Learning Tool In Initial Teacher Education: A Maltese Case Study". *Reflective Practice*, Vol. 8, No. 1 (Februari, 2017).
- Edutech Wiki dalam http://edutechwiki.unige.ch/en/Educational_technology. Diakses 14 Mei 2018.
- Farrugia, Anthony & Dhiya Al-Jumeily. "The Design, Implementation and Evaluation of a Web-Based Student Teachers' ePortfolio (STeP)". *International Conference on Education and e-Learning Innovations (ICEELI)*, 2012. DOI: [10.1109/ICEELI.2012.6360612](https://doi.org/10.1109/ICEELI.2012.6360612).
- Georgi, David & Penny Swenson. "How Electronic Portfolios Add Coherence to Educational Programs". In *Proceedings of the international Conference on Computers in Education* (Desember, 2002).
- Guzeller, Cem Okay. "The effect of Web-based Portfolio Use on Academic Achievement and Retention". *Asia Pacific Educ*, 13:457-464 (2012). DOI: 10.1007/s12564-012-9214-0

<https://pdfs.semanticscholar.org/0790/ce8b73eb0d4c9ae499600ac533c4fedd5342.pdf>.

- Ibrahim, Nurdin & R.A. Hirmana Wargahadibrata. "Pemetaan Fungsi Platform E-Portofolio Untuk Perkuliahan di Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 18, No. 3 (Desember, 2016).
- Miarso, Yusufhadi. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Nasution. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara: 2008.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2014.
- Sharp, Julie E.. "Using Portfolios In The Classroom". In *Proceedings of the Frontiers in Education Conference, 1997 On 27th Annual Conference. Teaching and Learning in An Era of Change*. DOI: 10.1109/FIE.1997.644856
- Tosh, David *et al.* "Engagement With Electronic Portfolios: Challenges From The Student Perspective". *Canadian Journal of Learning and Technology*, Vol. 31 (3), 2005. Lihat: <http://homepages.ed.ac.uk/jhaywood/papers/Engagement%20with%20Electronic%20Portfolios.pdf>.
- Walti, Christine. "Implementing Web-based Portfolio and Learning Journal as Learner Support Tools: An Illustration". *Learner Support in Open, Distance and Online Learning Environments*, Vol. 9 (Juli, 2008).
- Walti, Cristine *et al.* "The Web-Based Portfolio And Learning Journal In The Mide Program-Support For A Work In Progress". U. Bernath & A. Szücs, *Supporting the Learner in Distance Education and E-Learning, Proceedings of the Third EDEN Research Workshop*, 2004. Lihat: http://www.c3l.uni-oldenburg.de/christinewalti/tutorial/texts/Walti_EDEN.pdf.
- Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2005.